

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ASFIKSIA NEONATORUM DI RSUD RA KARTINI KABUPATEN JEPARA

Umu Lathifah^{1*}, Mulastin².

INTISARI

Setiap ibu hamil pada trimester pertama mengalami mual dan muntah. Keadaan ini merupakan hal yang wajar dan sering terjadi pada kehamilan terutama pada trimester pertama. hampir 45% wanita mengalami muntah pada awal kehamilan, terutama pada umur reproduktif, primigravida, tidak bekerja dan status gizi baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik ibu hamil trimester I yang mengalami emesis gravidarum berdasarkan umur, paritas, pekerjaan, dan status gizi. penelitian deskriptif, populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil trimester I yang mengalami emesis gravidarum di puskesmas pecangaan pada bulan Januari sampai Desember sebanyak 111 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder, data yang di ambil dari buku register ANC ibu hamil trimester I yang mengalami emesis gravidarum di puskesmas pecangaan. Analisa data secara univariat dengan distribusi frekuensi. didapatkan bahwa mayoritas ibu hamil trimester I yang mengalami emesis gravidarum pada usia reproduktif (20-35 tahun) sebanyak 83 ibu hamil (74.8%). primigravida sebanyak 56 ibu hamil (50.1). ibu yang tidak bekerja sebanyak 58 ibu hamil (52.3%) status gizi baik sebanyak 56 ibu hamil (50.5%) Kesimpulan karakteristik ibu hamil trimester I yang mengalami emesis gravidarum dipuskesmas pecangaan didominasi oleh ibu hamil dengan umur reproduktif (20-35 tahun), primigravida, tidak bekerja, dan status gizi baik. Diharapkan pencatatan buku register ANC dilakukan perbaikan terutama dalam penulisan karakteristik pekerjaan ditulis secara jelas jenis pekerjaannya.

Kata kunci: Ibu hamil, Wanita, Reproduksi, Emesis, Gravidarum.

PENDAHULUAN

Angka Kematian Neonatal (AKN) merupakan indikator derajat kesehatan di dalam satu indikator derajat kesehatan di dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs). Tingginya kematian bayi baru lahir pada usia 28 hari pertama hingga satu tahun menunjukkan masih rendahnya kualitas sektor kesehatan di negara (BPS, 2016).

Menurut WHO setiap tahunnya kira-kira 3% (3,6 juta) dari 120 juta bayi baru lahir mengalami asfiksia, hampir 1 juta bayi ini meninggal. Angka Kematian Neonatus (AKN) di Indonesia masih terbilang tinggi salah satunya asfiksia yaitu sebesar 27% yang merupakan penyebab ke-2 kematian bayi baru lahir. Berdasarkan data Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI,2019) menunjukkan AKN sebesar 15 per 1.000 kelahiran hidup.

Angka Kematian Neonatal (AKN) di Indonesia pada 2019 lalu adalah 69% (20.224). Penyebab utama kematian neonatal di Indonesia adalah BBLR 7.150

(35,3%), asfiksia 5.464 (27%), tetanus neonatorum 4.340 (21,4%), kelainan bawaan 2.531 (12,5%), sepsis 703 (3,5%), lain-lain 56 (0,3%) angka tersebut cukup memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap morbiditas dan mortalitas bayi baru lahir (SDKI. 2019).

Angka Kematian Neonatorum (AKN) di Jawa Tengah pada 2019 adalah 5,8 per 1.000 kelahiran hidup. Penyebab AKN tertinggi di urutan teratas adalah BBLR 1.139 (46,4%), asfiksia menduduki peringkat ke dua penyebab kematian neonatal yaitu 743 (30,3%), di urutan ke tiga yaitu kelainan bawaan 492 (20,0%), dan di urutan ke empat sepsis 80 (3,3%) untuk angka kematian yang disebabkan oleh asfiksia menjadi urutan yang ke-2 di Jawa Tengah. (Profil Kesehatan Jawa Tengah, 2019).

Angka Kematian Neonatorum (AKN) di Kabupaten Jepara pada 2019 adalah 3,7 per 1.000 kelahiran hidup untuk kematian akibat asfiksia 97 neonatal (Profil Kesehatan Jawa Tengah, 2019).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian asfiksia neonatorum di antara lain faktor eksternal dari ibu seperti umur ibu, paritas, selain itu juga ada faktor internal seperti Berat Bayi Lahir. (Anissa dkk, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RSUD R.A Kartini Kabupaten Jepara pada bulan Januari s/d Desember 2020 jumlah kasus asfiksia neonatorum sebanyak 97 neonatus.

Dari latar belakang tersebut maka tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi asfiksia neonatorum di RSUD R.A Kartini Kabupaten Jepara.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *analitik* dengan pendekatan *Restropektif*. Populasi dan Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua bayi baru dilahirkan yang mengalami asfiksia neonatorum pada bulan Januari-Desember 2020 sebanyak 97 neonatus, dengan teknik pengambilan sampel *total sampling*. Penelitian dilakukan di RSUD R.A Kartini Kabupaten Jepara pada bulan Februari-April 2020. Dengan menggunakan data Sekunder dari rekam medik ibu hamil dan rekam medik neonatus. Data kemudian dianalisis menggunakan *uji chi square* dan *uji Kendal tau-b*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi asfiksia neonatorum di RSUD R.A Kartini Kabupaten Jepara.

<u>Asfiksia</u>	<u>F</u>	<u>%</u>
Asfiksia	5	57.7
Ringan	6	
Asfiksia	4	42.3
Berat	1	

Jumlah	9	100
	7	

Sumber: Data Sekunder

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden yang mengalami asfiksia ringan yaitu sebanyak 56 responden atau 57.7%.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi umur ibu di RSUD R.A Kartini Kabupaten Jepara.

Umur Ibu	F	%
Umur reproduktif 20-35 tahun	76	78.4
Umur non reproduktif <20 atau >35 tahun	21	21.6
Total	97	100

Sumber: Data Sekunder

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden adalah umur reproduktif 20-35 tahun yaitu sebanyak 76 responden atau 78.4%.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi paritas di RSUD R.A Kartini Kabupaten Jepara.

Paritas	F	%
Primipara	36	37.1
Multipara	58	59.8
Grademultipara	3	3.1
Total	97	100

Sumber: Data Sekunder

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar responden adalah multipara yaitu sebanyak 58 responden atau 59.8%, sedangkan sebagian kecil responden adalah Grandemultipara yaitu sebanyak 3 responden atau 3.1%.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi berat bayi lahir di RSUD R.A Kartini Kabupaten Jepara.

Berat lahir	F	%
BBLR	26	26.8
BBLSR	10	10.3
BBLER	2	2.1
BBLN	59	60.8
Total	97	100

Sumber: Data Sekunder

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar responden adalah BBLN yaitu sebanyak 59 responden atau 60.8%, sedangkan sebagian kecil responden adalah BBLER yaitu sebanyak 2 responden atau 2.1%.

2. Data Bivariat

Tabel 5 Pengaruh umur ibu terhadap asfiksia neonatorum di RSUD R.A Kartini Kabupaten Jepara

Umur Ibu	Asfiksia Neonatorum		(P)
	Asfiksia ringan	Asfiksia berat	
Umur ibu Reproduksi	44 (57.9)	32 (9)	0.0951
Umur ibu non Reproduksi	12 (57.1)	9 (42.1)	
Jumlah	56	41	

Sumber: Data Sekunder

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mengalami asfiksia ringan berada pada umur reproduktif yaitu 44 (57.9%), sedangkan sebagian kecil responden yang mengalami asfiksia berat berada pada umur non reproduktif yaitu 9 (42.9%).

Hasil uji *Chi-Square* di dapatkan nilai P value 0.951 (> 0.05). Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari Hasil Tersebut dapat disimpulkan bahwa “Tidak ada pengaruh umur ibu terhadap asfiksia neonatorum”.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmiati, Nur Siskawati Umar (2019) dengan perolehan P_{value} adalah $0.235 > 0.05$ yang menunjukkan tidak ada pengaruh umur ibu terhadap asfiksia neonatorum

Menurut pendapat (Kristiyanasari, 2010) bahwa umur ibu yang kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun, berisiko tinggi untuk melahirkan bayi asfiksia. Untuk usia ibu yang melahirkan lebih dari 35 tahun, maka pada wanita umur tersebut ada kecenderungan besar untuk terjadinya pre eklamsi dan hipertensi yang dapat menyebabkan perdarahan dan persalinan terlalu dini. Kehamilan di bawah usia 20 tahun dapat menimbulkan banyak permasalahan karena bisa memengaruhi organ tubuh seperti rahim, bahkan bayi bisa prematur dan berat lahir kurang. Hal ini disebabkan karena wanita yang hamil muda belum bisa memberikan suplai makanan dengan baik dari tubuhnya ke janin di dalam rahimnya (Marmi, 2012).

Tabel 6 Pengaruh paritas terhadap asfiksia neonatorum di RSUD R.A Kartini Kabupaten Jepara

Paritas	Asfiksia Neonatorum		(P)
	Asfiksia ringan	Asfiksia berat	
Primipara	19 (52.8)	17 (47.2)	0.1
Multipara	35 (60.3)	23 (39.7)	00
Grandemul tipara	2 (66.7)	1 (33.3)	
Jumlah	56	41	

Sumber: Data Sekunder

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mengalami asfiksia ringan berada pada multipara yaitu 35 responden (60.3%), sedangkan sebagian kecil responden yang mengalami asfiksia berat berada pada grandemultipara yaitu 1 responden (33.3%).

Uji *Kendal tau-b* di dapatkan nilai P value 0.100 (> 0.05). Sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima. Dari Hasil Tersebut dapat disimpulkan bahwa “Tidak ada pengaruh paritas terhadap asfiksia neonatorum”.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmiati, Nur Siskawati Umar (2019) dengan perolehan P_{value} adalah 0.403 (> 0.05) yang menunjukkan tidak ada pengaruh paritas terhadap asfiksia neonatorum.

Menurut pendapat (Kusmiyati, 2015) menunjukkan bahwa primipara merupakan faktor risiko yang mempunyai hubungan yang kuat terhadap mortalitas asfiksia, sedangkan paritas >4 , secara fisik ibu mengalami kemunduran untuk menjalani kehamilan. Keadaan tersebut memberikan predisposisi untuk terjadi perdarahan, plasenta previa, ruptur uteri, solusio plasenta yang dapat berakhir dengan terjadinya asfiksia bayi baru lahir (Kusmiyati, 2015).

Tabel 7 Pengaruh berat bayi lahir terhadap asfiksia neonatorum di RSUD R.A Kartini Kabupaten Jepara

Berat bayi lahir	Asfiksia Neonatorum		(P)
	Asfiksia ringan	Asfiksia berat	
BBLR	19 (73.1)	7 (26.9)	0.0
BBLSR	6 (60.0)	4 (40.0)	93

BBLER	1 (50.0)	1 (50.0)
BBLN	30 (50.8)	29 (49.2)
Jumlah	56	41

Sumber: Data Sekunder

Berdasarkan Table 7 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mengalami asfiksia ringan berada pada BBLN (Berat Bayi Lahir Normal) yaitu 30 responden (50.8%), sedangkan sebagian kecil responden yang mengalami asfiksia berat berada pada BBLER (Berat Bayi Lahir Extra Rendah) yaitu 1 responden (50.0%).

Uji *Kendal tau-b* di dapatkan nilai P value 0.093 (> 0.05). Sehingga H_a ditolak dan H_o diterima. Dari Hasil Tersebut dapat disimpulkan bahwa “Tidak ada pengaruh berat bayi lahir terhadap asfiksia neonatorum”.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Novia Fajar, Pudji Andayani, Lena Rosida (2016) dengan perolehan P_{value} adalah 0.674(>0.05) yang menunjukkan tidak ada pengaruh berat bayi lahir terhadap asfiksia neonatorum

Berat badan lahir pada bayi merupakan salah satu faktor penyebab asfiksia neonatorum yang didapatkan pada masa neonatus. BBLR lebih dimasukkan dalam kelompok risiko tinggi, dikarenakan BBLR memiliki resiko kematian lebih tinggi dibandingkan dengan bayi berat lahir normal. Selain itu, pada BBLR cenderung terjadi peningkatan komplikasi asfiksia neonatorum (Fajarwati, dkk, 2015).

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Septian Dwi Saputra, dkk tahun 2015 tentang hubungan berat badan lahir rendah dengan asfiksia neonatorum di RS Dr Moerwadi Surakarta, dimana terdapat hubungan antara berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian asfiksia. (Lisa Rahmawati, dkk 2716).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Tidak Ada pengaruh antara umur ibu dengan asfiksia neonatorum) (P value ($<0,05 = 0,0951$).
2. Tidak Ada pengaruh antara paritas dengan asfiksia neonatorum) (P value ($<0,05 = 0,100$).
3. Tidak Ada pengaruh antara paritas dengan asfiksia neonatorum) (P value ($<0,05 = 0,093$).

Diharapkan bayi dengan asfiksia neonatorum bisa mendapatkan penanganan lebih lanjut dari pelayanan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. 2019

- Profil Kesehatan Kabupaten Jepara. 2019
- Purnamaningrum, E.Y, 2012, Penyakit Pada Neonatus, Bayi Dan Balita, Yogyakarta: Fitramaya
- Prawirohardjo, S. 2012. Ilmu Kebidanan. Jakarta. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Radityo S, Adhie Nur. Asfiksia Neonatorum sebagai factor risiko terjadinya gagal ginjal akut. Universitas Diponegoro ; 2011
- Retnosari D. Hubungan jenis persalinan dengan kejadian asfiksia bayi baru lahir. Padang; 2013
- Sri, Gilang R. Faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian asfiksia neonatorum (studi di RSUD Tugurejo Semarang). Universitas Muhammadiyah semarang : semarang; 2012
- World Health Organisation. Children:mortality reducing. 2012. [cited : 2013 May 13th] Available from :
<http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs178/en>.
- Wemona OYF. Hubungan kejadian asfiksia neonaturum dengan persalinan seksio sesarea. Makassar; 2017
- Darmiati, Nur Siskawati Umar. 2019 . Meneliti hubungan umur ibu dan paritas terhadap kejadian asfiksia neonatorum di RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar. Skripsi diakses pada bulan Desember 2019.
- Dewi Nopitasari ,Astry Susanti. 2016. Meneliti Hubungan berat badan lahir dengan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir di RSUD Kota Bogor.
- Elvina. 2019. Meneliti hubungan umur ibu dan paritas dengan kejadian asfiksia neonatorum pada bayi baru lahir di RSUD Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau.